

PENDIDIKAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹Cece Sobarna, Erlina Zulkifli Mahmud, Asri Soraya Afsari

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

¹cece@unpad.ac.id

Abstrak

Pemerintah Republik Indonesia menjamin hak seluruh warga negara Indonesia mendapat pendidikan. Komitmen ini dengan jelas tertuang pada pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa warga negara yang dimaksud di dalam Undang-Undang Dasar 1945 itu mencakup seluruh rakyat Indonesia dengan kondisi apapun tidak terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mekanisme pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus kemudian diatur dalam peraturan-peraturan pemerintah. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah bersungguh-sungguh dalam memberikan hak pendidikan bagi warga negaranya yang dianggap kurang beruntung karena kondisi fisik dan atau mental mereka. Materi pendidikan apa yang diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan berikutnya yang harus ditanggulangi bersama. Dengan tujuan akhir meluluskan siswa berkebutuhan khusus yang mandiri dalam berkehidupan sosial di masyarakat, sekolah-sekolah khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa) melakukan berbagai upaya dan salah satunya adalah melalui pendidikan keterampilan dan seni budaya. Bagaimana pendidikan ini diberikan di SLB bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi hal yang ingin diungkap melalui tulisan ini. Selama kurang lebih 8 bulan turut terjun langsung berbagi pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diperoleh hasil bahwa pendidikan keterampilan dan seni budaya seperti prakarya, tata boga, dan seni budaya mampu mendorong siswa berkebutuhan khusus menjadi terampil dan diharapkan keterampilan yang telah mereka miliki tersebut mampu membuat para siswa tersebut kelak mandiri terjun ke masyarakat.

Kata kunci: *siswa berkebutuhan khusus, pendidikan keterampilan dan seni budaya, Sekolah Luar Biasa, UUD 1945*

Abstract

The government of The Republic of Indonesia guarantees that every Indonesian citizen has a right to get an education. This commitment is strongly stated in The Constitution of the Republic of Indonesia of 1945 Article 31 (1) that "Each citizen has the right to an education." The content of The Constituion indicates that the citizen mentioned in the constitution refers to all Indonesian citizens in any condition without any exception including children of special needs. How the mechanism of the education for children of special needs is implemented is then regulated in the Government Regulation. These efforts show that Indonesian government takes this matter seriously in order that its citizens who are considered to be not fortunate due to their physical and or mental condition get their right in education. What kind of education needed for them becomes the next challenge that has to be managed together with all authorities. In order to achieve the standard objective for the graduated students of special needs that they have to

be self-sufficient, independent in their social life among societies, Special Needs Schools 'SLB' implement some efforts and one of them is by giving the education of Skill, Art and Culture in their curriculum. How this education is given in Special Needs Schools for students of special needs becomes the main issue that is described in this paper. By taking part in giving this education in these schools for about 8 months, it can be identified that through the education of Skill, Art and Culture, the skills like culinary training and the art projects are able to stimulate the students of special needs to be skillful and by obtaining these skills, it is expected that the students of special needs can be independent, self-sufficient in their social life in societies.

Keywords: students of special needs, the education of Skill, Art and Culture, Special Needs Schools, The Constitution of the Republic of Indonesia of 194

I PENDAHULUAN

Secara kognitif mungkin anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat memperoleh bentuk pendidikan yang sama dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus karena keterbatasan fisik dan atau mental yang mereka miliki. Keterbatasan secara kognitif tidak menjadi penghalang anak berkebutuhan khusus mendapatkan haknya memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk tersendiri tergantung jenis kebutuhan khusus yang dimiliki masing-masing anak. Dengan komitmen terhadap persamaan hak memperoleh pendidikan, pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa hal antara lain dengan membangun sekolah-sekolah khusus (SLB) untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hak memperoleh pendidikan bagi warga negara yang berkebutuhan khusus diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 15 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya dinyatakan bahwa "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Peraturan inilah yang mendasari didirikannya SLB. Terkait dengan jalur dan jenis pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus diatur dalam pasal 130 ayat 1 PP no. 17 tahun 2010 yang menyebutkan bahwa (1) pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Dari peraturan Undang-undang tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus di sekolah-sekolah khusus seperti SLB, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum juga dengan syarat-syarat tertentu. Mayasari (2016) mengungkapkan bahwa dalam rangka pemenuhan hak atas pendidikan secara memadai untuk ABK yang selama ini masih belum terpenuhi, pada tahun 2013 lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan adaptasi kurikulum 2013 bagi ABK yaitu (1) Anak harus dilatih kreatif, inisiatif, dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik, (2) Guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran tidak boleh memaksakan anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing. Ini yang memperkuat latar belakang mengapa dalam tulisan ini akan diungkap kondisi siswa berkebutuhan khusus ketika dan setelah intervensi berupa pendidikan keterampilan dan seni budaya diberikan.

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud tulisan ini adalah yang memenuhi

definisi para ahli pendidikan dan psikologi, antara lain yang dikemukakan oleh Milyartini (2010) bahwa anak berkebutuhan khusus yakni anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berbeda karena memiliki keterbatasan/ketidakmampuan (fisik, mental dan sosial emosi), maupun memiliki kelebihan atau keistimewaan (*gifted and talented*). Pada dasarnya mereka sama dengan anak lainnya, hanya saja perlu penanganan khusus (Anggraeni, 2017). Pada tulisan ini yang menjadi pokok bahasan hanya anak-anak berkebutuhan khusus terkait ketidakmampuan mereka baik secara fisik, mental, dan sosial emosi. Jenis pendidikan yang diperlukan oleh tiap-tiap anak berkebutuhan khusus bergantung pada sifat ketidakmampuan yang mereka miliki. Tidak semua anak berkebutuhan khusus harus diberi pelajaran keterampilan yang sama. Itu yang telah dilakukan di dua SLB di Tangjungsari, Jawa Barat, selama hampir dua semester pada tahun 2018 ini. Pendidikan keterampilan dan seni budaya berupa seni musik umumnya diberikan kepada anak-anak tunanetra, sedangkan keterampilan lain seperti prakarya membuat pot dari handuk, membuat tanaman hias, dan membuat roti diberikan kepada anak-anak tunarunggu dan tunagrahita.

Dengan berdasarkan kepada kondisi fisik dan atau mental anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang tentu saja memiliki keterbatasan secara kognitif, intervensi berupa pendidikan Keterampilan dan Seni Budaya dilakukan untuk menstimulasi kekuatan motorik mereka. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Tobroni (2013) bahwa kecacatan bukan berarti halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkarya dan berkreasi dalam bidang seni, olahraga maupun bidang yang lain. Menurutnya, kreativitas akan muncul jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Tujuan yang hendak dicapai melalui tindakan ini adalah agar siswa berkebutuhan khusus tidak lagi menjadi beban, baik dalam lingkungan kecil mereka yaitu keluarganya maupun di lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Pemberian pendidikan keterampilan dan seni budaya juga dilihat dari ketertarikan mereka pada keterampilan-keterampilan yang ditawarkan. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, minat mereka terhadap satu keterampilan tetap dapat diidentifikasi melalui reaksi mereka ketika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap satu keterampilan tertentu. Apa saja yang telah dilakukan di kedua SLB di Tangjungsari ini dengan pendidikan keterampilan dan seni budaya dan apa saja hasil yang diperoleh menjadi tujuan yang akan diungkap dalam tulisan ini.

Terkait dengan bentuk pendidikan keterampilan dan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus, Mareza (2017) menyatakan bahwa pendidikan seni budaya bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya sebagai pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi lebih kepada usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup yang lebih berkualitas dan juga sebagai persiapan di kehidupan yang akan datang pada saat dewasa kelak. Jika tidak dapat memberikan layanan seluruh program kebutuhan anak, sekolah harus bekerja sama dengan lembaga lain meskipun masih menjadi tanggungjawab sekolah di tempat anak berkebutuhan khusus (ABK) terdaftar sebagai murid. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB) pada hakikatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Tujuan pembelajaran keterampilan tersebut untuk membekali ABK agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pascasekolah.

Hal inilah yang dilakukan oleh kedua SLB: SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri, Kecamatan Tanjungsari, bekerja sama dengan perguruan tinggi dalam hal ini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran khususnya dengan kelompok Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Skema Kemitraan Masyarakat.

II METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam melakukan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan baik sebagai pengamat maupun sebagai instruktur dan atau motivator. Ada dua metode yang digunakan untuk melakukan dua hal sekaligus ini yaitu metode penyuluhan dan metode praktik langsung. Untuk melihat pemberian intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dilakukan dan bagaimana hasil yang diperoleh dari intervensi tersebut, dilakukan survey dan observasi lapangan. Untuk penulisan laporan dan makalah dilakukan dengan penelitian pustaka dalam mengkaji data lapangan yang diperoleh. Yang dimaksud dengan istilah metode di sini adalah cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2010: 1).

Terkait dengan metode penyuluhan, Nasution (dalam Sobarna., et.al, 2015) menyebutkan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan *problem solving* yang berorientasi pada tindakan pengajaran sesuatu, memodernisasikan, memotivasi, tetapi tidak melakukan pengaturan (*regulating*) dan tidak melaksanakan program *noneducative*. Tindakan mengajarkan sesuatu bisa dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang sifatnya masih asing dan baru. Dengan demikian, makna penyuluhan adalah sesuatu proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (komunikasi) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui” dengan jelas untuk dilaksanakan atau ditetapkan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan atau keuntungan yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan (Sayago dalam Sobarna.,et.al, 2015). Metode jenis penyuluhan dilakukan di awal pelaksanaan kegiatan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkaitan dengan upaya memotivasi para guru SLB terkait upaya meningkatkan mutu lulusan.

Metode berikutnya adalah metode praktik langsung. Metode ini diterapkan pada kegiatan pelatihan keterampilan yaitu keterampilan merangkai bunga hias, membuat pot bunga berbahan handuk, memainkan alat musik (kendang dan *organ electone*), dan membuat roti. Pelatihan keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot berbahan handuk melibatkan satu orang tutor dibantu pula oleh dua orang mahasiswa. Tutor melatih para guru dan siswa SLB mulai dari pembuatan pot bunga, pengecatan pot, pengecatan tangkai bunga, pengeringan bunga, pemasangan bunga pada tangkai-tangkai kayu. Pelatihan praktik memainkan alat musik kendang dan *organ electone* dilakukan langsung oleh dua orang mahasiswa dibantu oleh guru SLB mulai dengan pengenalan alat hingga cara memainkannya. Pelatihan praktik keterampilan membuat roti dilakukan langsung oleh seorang tutor diikuti baik oleh guru-guru SLB maupun siswa-siswanya mulai dari penjelasan bahan, jumlah bahan, hingga praktik pembuatan roti seperti membuat bentuk-bentuk yang khusus yang bias membedakan jenis roti yang dibuat hingga selesai dengan pemanggangan.

Metode penyuluhan dan praktik langsung yang diterapkan pada kegiatan

Penelitian dan PKM ini melibatkan tim pelaksana pengabdian, tutor/instruktur/mahasiswa, dan masyarakat sasaran. Dalam pelaksanaannya, kegiatan penyuluhan motivasi, praktik keterampilan merangkai bunga hias, keterampilan membuat pot bunga dari bahan handuk, keterampilan seni musik dan keterampilan tata boga di SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda, Tanjungsari ini dilakukan melalui beberapa langkah kegiatan. Langkah ini tidak lepas dari partisipasi mitra, baik itu kepala sekolah, para guru, dan siswa SLB sebagai indikator keberhasilan.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Permasalahan yang Dihadapi SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri

Permasalahan yang dihadapi oleh SLB Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri diklasifikasikan ke dalam 3 segi yaitu (1) segi sosial, (2) segi budaya, dan (3) segi kehidupan bermasyarakat. Dari segi sosial, permasalahan yang dihadapi SLB yaitu bahwa siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri Tanjungsari sudah memiliki keinginan untuk bersekolah, tetapi masih memiliki rasa rendah diri dan belum mampu bersosialisasi dalam masyarakat dengan baik. Mereka lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan lingkungan masyarakatnya; mereka memilih tetap tinggal dalam lingkungan internal mereka yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang tidak memerlukan upaya khusus untuk dapat diterima, untuk dapat bersosialisasi.

Permasalahan berikutnya yaitu yang ditinjau dari segi budaya. Ada empat (4) hal terkait dengan jenis permasalahan ini yaitu

- (1) Siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri, Tanjungsari belum mendapatkan pembekalan keterampilan seni budaya dalam hal ini seni musik Sunda secara optimal, begitu juga halnya dengan seni musik modern seperti memainkan *organ electone*;
- (2) Guru-guru SLB Plus Raharja Mandiri, Tanjungsari sebenarnya memahami manfaat pemberian keterampilan seni budaya dalam hal ini seni musik Sunda bagi para siswa, tetapi terkendala masalah biaya membayar pelatih dan sarana penunjang yang sudah tidak layak pakai, seperti kendang ada tapi kondisinya sudah tidak bisa lagi digunakan karena rusak. Ada siswa berkebutuhan khusus yang secara otodidak mampu memainkan *organ electone*. Namun, sama dengan alat musik tradisional berupa kendang, di sekolah SLB tidak tersedia fasilitas alat musik tersebut (dulu pernah ada, tetapi sudah lama dan ukurannya juga kecil), kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa dilaksanakan secara maksimal;
- (3) Siswa-siswa SLB ABC Doa Bunda belum pernah mendapatkan pembekalan keterampilan tata boga, padahal keterampilan ini dianggap akan sangat bermanfaat sebagai bekal mereka hidup mandiri di masyarakat ketika mereka sudah lulus dari SLB.
- (4) Guru-guru SLB ABC Doa Bunda memahami manfaat keterampilan tataboga dan ingin memberikan pembekalan tata boga bagi para siswa, tetapi karena belum tersedianya fasilitas dan tenaga instruktur atau tutor kegiatan keterampilan tata boga, pendidikan ini belum pernah terlaksana.

Sementara itu, permasalahan yang dilihat dari segi kehidupan bermasyarakat adalah bahwa kenyataannya para siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri yang telah dinyatakan lulus belum dapat hidup mandiri secara ekonomi.

Berangkat dari empat jenis permasalahan yang dihadapi oleh dua sekolah

bagi siswa berkebutuhan khusus (SLB) ini dirasakan perlu untuk memberikan intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan bekerja sama dengan instansi terkait dalam hal ini Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Pemberian intervensi tersebut dilakukan bersama antara dua SLB di Tanjungsari tersebut dengan partisipasi langsung tim Peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran melalui skema Program Kemitraan Masyarakat yang didanai oleh Dikti untuk program selama satu tahun.

3.2. Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dan Hasil yang Dicapai

Sebelum program berjalan, tim pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat kembali melakukan survei lapangan ke SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri. Survei ini dilaksanakan pada minggu ke-3 Februari 2018. Berdasarkan evaluasi hasil survei di lapangan, di antara ke dua mitra tersebut, ternyata di SLB Plus Raharja Mandiri lebih banyak ditemukan permasalahan. Atas pertimbangan tersebut, intervensi berupa kegiatan praktik Seni Budaya dan Keterampilan lebih dahulu dilakukan di SLB Plus Raharja Mandiri. Pada minggu ke-4 Februari 2018 dilakukan sosialisasi program kegiatan di ke dua sekolah: SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda dalam bentuk penyuluhan. Adapun kegiatan penyuluhan yang dimaksudkan untuk memotivasi para guru SLB yang dilakukan sebanyak 4 (empat) kali total pertemuan, yakni sebanyak dua kali penyuluhan pada masing-masing sekolah (SLB). Berikut uraian dari intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dalam tiga program yang telah berjalan dan dilakukan di SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda.

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan pada Program pertama, dilaksanakan pada minggu ke-2 dan minggu ke-3 Maret 2018. Program yang dilaksanakan berupa program awal yang dianggap mampu mengawal proses intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan bagi siswa berkebutuhan khusus di dua sekolah tersebut. Program awal ini merupakan penyuluhan berupa pemberian motivasi bagi guru-guru SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda. Materi penyuluhan yang disampaikan menyangkut metode dan teknik menghadapi siswa berkebutuhan khusus, pentingnya mengedepankan *rasa* dalam mengajar dan membimbing siswa berkebutuhan khusus, dan perlunya sikap ikhlas, empati, dan sabar dalam mengasuh dan membimbing siswa berkebutuhan khusus.

Di akhir Maret 2018, tim peneliti dan pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan menyangkut seberapa besar secara subjektif perubahan sikap yang terjadi pada guru-guru SLB saat mengajar, membimbing, dan mengasuh para siswa setelah dilakukan intervensi. Dari hasil evaluasi lapangan dan interview langsung dengan para guru yang terlibat dengan kegiatan pemberian intervensi diperoleh gambaran terdapat peningkatan sikap positif yang ditunjukkan oleh para guru saat berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus. Para guru SLB diidentifikasi lebih semangat dan lebih sabar dalam membimbing dan mengajar para siswa. Berikut beberapa foto hasil dokumentasi yang dilakukan pada saat evaluasi penyuluhan dilakukan terangkum dalam Gambar 1.



Gambar 1. Suasana Evaluasi Penyuluhan

Sumber: Sobarna., et.al, 2018

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan pada Program kedua, dilaksanakan pada April 2018. Pada minggu ke-1 April 2018, tim peneliti dan pelaksana Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan koordinasi lapangan dengan para guru dan Kepala Sekolah SLB Plus Raharja Mandiri. Koordinasi yang dilakukan berkaitan dengan mekanisme intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dalam bentuk kegiatan praktik keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk. Program ini berlangsung selama 6 minggu. Tahap pertama pembuatan pot bunga berbahan handuk dilaksanakan pada pertengahan April 2018. Tahap pengecatan pot baru dapat dilakukan pada akhir April 2018 karena harus menunggu semen sebagai bahan pembuatan pot bunga benar-benar kering. Tahap pengumpulan tangkai dari pohon-pohon kering, daun-daun dan bunga-bunga kering dilakukan di sekitar sekolah. Namun, karena bahan-bahan alami terbatas jumlahnya, tim pelaksana harus menambahkannya dengan daun-daun dan bunga-bunga plastik. Proses berikutnya pengecatan tangkai yang dilakukan pada awal Mei 2018. Tahap perangkaian bunga dilakukan selama 3 minggu karena praktik ini dilakukan hanya dua kali dalam seminggu. Para siswa yang terlibat dalam praktik ini adalah siswa SLB tipe B (Tunarunggu) dan C (Tuna Grahita). Tunarunggu adalah keadaan fisik yang menunjukkan seseorang tidak dapat berbicara dan mendengar sedangkan Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak berkebutuhan khusus tipe C ini selain intelegensinya rendah, juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Penentuan siswa berkebutuhan khusus tipe B dan tipe C didasarkan atas hasil pengamatan pihak sekolah terhadap peminatan dan kemampuan siswa.

Tahap evaluasi dilaksanakan pada akhir Mei 2018. Evaluasi dilakukan terhadap hasil intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan dalam bentuk pendidikan merangkai bunga hias dan pembuatan pot bunga berbahan handuk selesai. Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat, tutor, dan guru-guru SLB. Berikut disajikan gambar tahapan praktik merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk yang terangkum dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Praktik Keterampilan Merangkai Bunga Hias dan Membuat Pot Bunga Berbahan Handuk di SLB Plus Raharja Mandiri
Sumber: Sobarna., *et.al*, 2018

Intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan Program ketiga, dilaksanakan pada Juli 2018. Koordinasi lapangan berkaitan dengan intervensi Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan berupa program pelatihan seni musik dilakukan dengan para guru SLB Plus Raharja Mandiri dan SLB ABC Doa Bunda pada akhir Juni 2018. Adapun pelaksanaan program ini baru dilaksanakan pada

pertengahan Juli 2018. Dalam praktiknya, tim pelaksana peneliti dan Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pendampingan saat para siswa berlatih memainkan alat musik. Peserta dalam program pelatihan ini adalah siswa SLB tipe A (Tunanetra) dan tipe C (Tunagrahita). Gambar 3 menunjukkan kegiatan ketika intervensi dilakukan berupa praktik keterampilan memainkan alat musik.



Gambar 3. Suasana Latihan Praktik Keterampilan Memainkan alat Musik di SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri
Sumber: Sobarna., *et.al*, 2018

Untuk intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan dalam bentuk praktik pembuatan roti belum akan dibahas secara detil dalam tulisan ini karena program tersebut masih berlangsung dan sampai dengan proses pengiriman tulisan ke jurnal belum dilakukan evaluasi hasil. Sejauh yang bisa dipantau sementara waktu menunjukkan bahwa para siswa antusias melakukan praktik keterampilan membuat roti ini. Sementara itu, dapat disampaikan bahwa intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan khususnya dalam tataboga yaitu pembuatan roti telah menunjukkan hasil yang positif antara lain dengan indikasi berupa kreativitas siswa yang mencoba dan berhasil membuat roti dengan bentuk yang berbeda dalam praktik keterampilan.

IV. PENUTUP

Dari intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan yang telah dilakukan di kedua SLB di Tanjungsari dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Dengan kondisi di Sekolah Luar Biasa yang bersiswakan anak berkebutuhan khusus tantangan yang dihadapi oleh para guru saat mengajar dinilai jauh lebih berat dibandingkan dengan guru di sekolah biasa yang mengajar siswa biasa. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya untuk selalu memotivasi para guru SLB mitra agar selalu semangat dan kreatif dalam memberikan pendidikan-pendidikan. Salah satunya melalui kegiatan penyuluhan yang mengawali intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan. Peran guru dalam intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan menjadi sangat penting karena di tangan para guru inilah keberhasilan atau kegagalan dari intervensi

- ini bergantung. Peran Peneliti dan pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat hanya sebatas medium yang diharapkan dapat mampu memberikan sesuatu yang baru, sesuatu yang lebih dari apa yang ada di sekolah selama ini.
2. Intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan yang telah diberikan dianggap mampu memberikan para siswa SLB tipe B dan C di SLB Plus Raharja Mandiri pengalaman belajar praktik keterampilan merangkai bunga hias dan membuat pot bunga berbahan handuk.
 3. Intervensi pendidikan seni budaya dan keterampilan mampu memberikan para siswa SLB tipe A di SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri memperoleh pelatihan bermain alat musik yang dapat menambah pengetahuan mereka mengenai berbagai jenis lagu.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Lisa. "Pelatihan Seni dan Budaya pada Anak Berkebutuhan Khusus diakses dari <https://citraalam.id/pelatihan-seni-dan-budaya-pada-anak-berkebutuhan-khusus-abk/> tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:31 WIB.
- Djasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendi, Onong, U. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadjakarya.
- Ishartiwi. "Pembelajaran Keterampilan untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus" diakses dari http://eprints.uny.ac.id/4219/1/PEMBELAJARAN_KETERAMPILAN_UNTUK_PEMBERDAYAAN_KEMANDIRIAN_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS.pdf tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:40
- Joseph, Wagiman. 2013. "Pendidikan Kesenian di Sekolah Submateri Musik" dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. IV No.1/Januari-April 2003.
- Mareza, Lia. "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *Jurnal Scholaria* Vol. 7 No.1, Januari 2017. Hlm. 35-38.
- Mayasari. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapaen Yogyakarta" dalam *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 1-18. DOI: 10.14421/ijds.030101
- Milyartini, Rita. "Peran Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" diakses dari https://www.researchgate.net/publication/305942016_Peran_Musik_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus tanggal 28 Juli 2018, pukul 13:52
- Sobarna, Cece., et.al 2015. *Pembekalan Keterampilan Seni Tari Sunda bagi Siswa dan Guru SLB ABC Doa Bunda Sukewening, Tanjungsari, Kab. Sumedang*. Laporan Akhir PKM FIB Unpad.
- Sobarna, Cece., et.al 2018. *Pembekalan Motivasi, Seni Budaya dan Keterampilan Bagi Siswa SLB ABC Doa Bunda dan SLB Plus Raharja Mandiri di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang*. Laporan Kemajuan Program Kemitraan Masyarakat FIB Unpad.
- Tobroni, Muhammad Imam. "Menggali Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 4 No.1 April 2013: 221-227